

BAB V

PENUTUP

Pertanyaan mengenai kehidupan setelah kematian merupakan pertanyaan krusial yang diajukan oleh manusia dari masa ke masa. Empat ribu tahun yang lalu Ayub bahkan telah menanyakan pertanyaan ini, "Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?" (ayub 14:14). Ajaran Buddha berusaha menjawab pertanyaan ini dengan konsep reinkarnasi, sebuah konsep yang mempercayai bahwa kehidupan yang saat ini dijalani oleh seseorang bukanlah kehidupan satu-satunya. Konsep reinkarnasi mengajarkan bahwa seseorang setelah mengalami kematian, jiwa atau suatu kekuatan keluar dan masuk ke tubuh lain. Konsep ini muncul 2500 tahun yang lalu di India melalui pendirinya Siddharta Gautama. Ajaran ini terus berkembang, bahkan dalam dua puluh tahun ini pengaruhnya sangat besar di dunia Barat yang notabene beragama Kristen. Di Indonesia, kepercayaan reinkarnasi juga masih sangat kental, secara khusus di kalangan umat Kristen yang berlatar belakang Buddha. Tak heran bila jemaat sering kali terombang-ambing imannya, dan meskipun datang ke gereja, namun masih mempercayai adanya kesempatan kehidupan kedua setelah kematian.

Konsep reinkarnasi ini sesungguhnya sangat berbeda dengan konsep kehidupan setelah kematian yang diajarkan oleh Alkitab. Jemaat perlu dengan jelas menyadari perbedaan-perbedaannya sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran ini,

entah ketika bertemu dengan orang Buddha, maupun ketika bersentuhan dengan konsep ini melalui media hiburan ataupun internet. Terlebih lagi melalui pengetahuan yang benar mengenai kehidupan setelah kematian, jemaat mampu masuk dalam pengabaran Injil kepada orang-orang yang masih mempercayai konsep yang salah ini. Berikut adalah pemaparan mengenai perbedaan konsep reinkarnasi ini dari sudut pandang Alkitab:

Pertama, sumber yang digunakan. Ajaran Buddha melandasi kebenaran konsep reinkarnasi berdasarkan kesaksian manusia dan kemampuan ajaran ini menjawab ketidakadilan yang terjadi di dunia. Kedua sumber ini berpusatkan pada pemikiran manusia yang terbatas. Sebaliknya, sumber kebenaran ajaran kehidupan setelah kematian yang diajarkan oleh agama Kristen adalah Alkitab yang merupakan firman Allah. Allah Mahatahu dan tidak terbatas, Mahabener dan tidak ada kesalahan di dalam-Nya. Karenanya Alkitab merupakan fondasi yang kokoh dan dapat dipercayai.

Kedua, eksistensi manusia. Agama Buddha memandang manusia hanyalah sebagai keberadaan bukan ciptaan. Manusia merupakan eksistensi yang terjadi dan muncul begitu saja tanpa awal dan sebab pertama yang disebut Pencipta. Eksistensi manusia merupakan akibat dari sebab-sebab yang tidak terhitung jumlahnya. Manusia tidak memiliki jiwa, namun hanya merupakan perpaduan lima agregat. Tidak ada perbedaan antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya, termasuk di dalamnya binatang, dewa dan malaikat. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah. Manusia memiliki eksistensi di dalam dunia ini karena Allah yang menciptakannya. Manusia terdiri dari tubuh dan roh, diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sehingga lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya. Lebih lanjut Alkitab menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa manusia ke dalam

kehidupan yang dipenuhi dengan penderitaan dan berujung pada maut, sebuah konsep yang tidak dapat diterima oleh agama Buddha yang tidak mempercayai adanya konsep dosa.

Ketiga, konsep kematian. Ajaran Buddha mendefinisikan kematian sebagai terpisahnya batin dan bentuk atau berpencarnya lima agregat pembentuk manusia yang disebabkan karena hilangnya vitalitas/tenaga hidup, yakni kesadaran jiwa dan badan kehidupan. Pada saat seseorang mengalami kematian, badan kasarnya tidak berfungsi lagi, namun energi atau tenaga karma tidak ikut mati dengan tubuh, melainkan terus berlanjut dan berubah bentuk. Karenanya kematian bukan merupakan proses yang dialami satu kali dalam kehidupan ini. Kematian hanyalah merupakan sisi lain dari kehidupan. Hal ini sangat berbeda dengan kekristenan. Alkitab mengajarkan bahwa kematian merupakan akibat dari dosa. Kematian di dalam Alkitab didefinisikan sebagai berakhirnya kehidupan biologis manusia di dunia. Pada saat seseorang mengalami kematian, tubuh dan rohnya terpisah untuk sementara waktu. Tubuh menjadi rusak dan kembali menjadi debu tanah, sedangkan roh kembali kepada Allah yang menciptakannya. Lebih lanjut Alkitab dengan tegas menjelaskan bahwa kematian hanya terjadi satu kali saja dalam seluruh kehidupan manusia.

Keempat, kehidupan setelah kematian. Agama Buddha mengajarkan bahwa setelah kematian manusia akan mengalami reinkarnasi, yakni kelahiran kembali ke dalam siklus kehidupan yang baru. Dalam kelahiran kembali ini tidak ada substansi atau diri permanen yang disebut dengan jiwa yang mengalami perpindahan, melainkan perpaduan kekuatan karma. Dengan demikian identitas orang yang dilahirkan kembali tidak benar-benar sama dan tidak benar-benar berbeda dari identitas di kehidupan sebelumnya.

Lebih lanjut agama Buddha juga mengajarkan bahwa ketika manusia mati, ia tidak mengalami kelahiran kembali sebagai manusia. Buddha mengajarkan adanya 31 alam kehidupan tempat manusia dapat dilahirkan kembali. Secara garis besar, ke-31 alam ini dapat dibagi menjadi enam, yakni alam dewa, alam setengah dewa, alam manusia, alam hantu kelaparan, alam binatang, dan alam makhluk neraka. Penyebab kelahiran ke berbagai alam ini adalah karma yang dimiliki seseorang, secara khusus karma yang ditangkap sesaat sebelum seseorang mengalami kematian.

Seseorang dapat mengakhiri kelahiran kembali di dunia ini dengan cara mengikuti empat jalan kebenaran yang diajarkan oleh Sang Buddha. Dengan mengikuti empat jalan kebenaran ini, maka faktor penyebab kelahiran, yakni keinginan lahir akan lenyap. Empat jalan kebenaran mulia ini terdiri dari: (1) Menyadari kehidupan ini adalah dukkah; (2) Dukkha disebabkan karena adanya keinginan; (3) Cara melepaskan diri dari dukkah adalah menghilangkan keinginan; (4) Cara menghilangkan keinginan adalah dengan melakukan jalan mulia berfaktor delapan yang berisi usaha manusia dalam memiliki moral yang baik.

Menurut ajaran Buddha, seseorang yang melakukan jalan mulia berfaktor delapan ini akan memasuki tujuan akhir kehidupan umat Buddha, yakni *Nibbāna* yang merupakan keberadaan di mana tidak ada lagi keinginan, nafsu padam. Keadaan ini merupakan keadaan bebas dari duka dan siklus kelahiran berulang. Ini berarti suatu keadaan yang terbebas dari hukum lahir, tua, dan mati. *Nibbāna* dapat dicapai ketika seseorang masih berada di dalam dunia ini (*Saupādisesa Nibbāna*), ataupun ketika mengakhiri dunia ini (*Anupādisesa Nibbāna*).

Konsep ini sangat berbeda dengan konsep kehidupan setelah kematian yang diajarkan oleh agama Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa ketika seseorang mengalami kematian, ia akan memasuki masa antara. Namun tempat ini bukan merupakan keberadaan final dari manusia. Keberadaan akhir dari manusia adalah kebangkitan hidup atau transformasi tubuh ketika kedatangan Kristus. Dengan tubuh kebangkitan, orang-orang percaya akan mengalami kehidupan penuh kebahagiaan di dalam langit dan bumi yang baru (surga), menikmati kebersamaan dengan orang percaya di sepanjang abad dan masa dan Allah. Di tempat ini tidak lagi ada penderitaan, melainkan sukacita yang tak tergambarkan dalam dunia ini. Namun, orang tidak percaya, dengan tubuh kebangkitannya akan mengalami penderitaan selama-lamanya di dalam neraka, sebuah penderitaan tak terperi yang tidak dapat disamakan dengan penderitaan mana pun di dalam dunia ini.

Dengan demikian terlihat bahwa konsep reinkarnasi sangat berbeda dengan konsep kehidupan setelah kematian yang diajarkan oleh Alkitab. Dengan mengerti kebenaran ini diharapkan orang percaya tidak lagi terombang-ambing dengan pengajaran reinkarnasi. Sebaliknya, ia mampu berdiri teguh dan bahkan mampu membagikan kebenaran ini kepada orang-orang yang masih memeluk ajaran reinkarnasi ini.